



**DINAMIKA SOSIO-ESTETIKA WASTRA NUSANTARA: REKONSTRUKSI
HISTORIS DAN TRANSFORMASI MOTIF TENUN IKAT TRADISIONAL NDAO
(2000–2024)**

M. Furqan¹, Yusuf E. Pah²

Muhammadfurqan9292@gmail.com

yu5uf.p4h@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Nusa Lontar Rote

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis alur sejarah dan dinamika perkembangan motif tenun ikat tradisional di Kecamatan Ndao Nuse, Kabupaten Rote Ndao, dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2024. Fokus kajian diarahkan pada transformasi desain estetika motif akibat penetrasi modernisasi dan tuntutan ekonomi kreatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam terhadap 21 informan (termasuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan penenun), studi kepustakaan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur sejarah perkembangan motif tenun Ndao melewati beberapa fase penting sepanjang dua dekade terakhir. Masa pra-2000 ditandai dengan pemeliharaan pola klasik menggunakan kapas pintal dan pewarna alami yang terikat kuat pada sakralitas adat. Memasuki dekade 2000-2009, terjadi fase transisi eksperimental dengan diadopsinya benang toko dan pewarna kimia sintesis yang memangkas waktu produksi secara radikal. Pada periode 2010-2019, muncul inovasi *fusion motif* kontemporer yang merefleksikan kosmologi maritim. Selanjutnya, fase 2020-2024 ditandai dengan lahirnya motif katarsis pasca-pandemi serta dominasi warna pastel monokrom minimalis demi selera pasar urban. Perubahan ini digerakkan oleh pergeseran selera pasar, intervensi pemerintah, pemanfaatan media sosial, kreativitas penenun muda, dan efisiensi bahan baku. Meskipun aspek visual termodifikasi, makna filosofis luhur pada motif utama seperti *Analangi*, *Karoko*, *Anakapepe*, *Sagaroro*, dan *Hua Patitu* tetap dipertahankan sebagai benteng identitas budaya lokal etnis Rote Ndao.

Kata Kunci: *Tenun Ikat, Sejarah Motif, Ndao Nuse, Dinamika Budaya, Ekonomi Kreatif.*

ABSTRACT

This study aims to historically analyze the historical path and development dynamics of traditional ikat weaving motifs in Ndao Nuse District, Rote Ndao Regency, from 2000 to 2024. The focus of the study is directed at the transformation of motif aesthetic designs due to the penetration of modernization and the demands of the creative economy. The method used is descriptive qualitative with a field research approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with 21 informants (including custom leaders, community



leaders, and weavers), literature studies, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the historical path of Ndao weaving motif development went through several important phases over the last two decades. The pre-2000 period was marked by the maintenance of classic patterns using spun cotton and natural dyes tightly bound to customary sacredness. Entering the 2000-2009 decade, an experimental transition phase occurred with the adoption of commercial yarn and synthetic chemical dyes that radically cut production time. In the 2010-2019 period, contemporary fusion motif innovations emerged, reflecting maritime cosmology. Furthermore, the 2020-2024 phase was marked by the birth of post-pandemic catharsis motifs and the dominance of minimalist monochrome pastel colors for urban market tastes. This change was driven by shifting market tastes, government intervention, social media utilization, young weavers' creativity, and raw material efficiency. Although the visual aspects were modified, the sublime philosophical meanings of main motifs such as Analangi, Karoko, Anakapepe, Sagaroro, and Hua Patitu are maintained as a fortress of local cultural identity for the Rote Ndao ethnic group.

Keywords: Ikat Weaving, Motif History, Ndao Nuse, Cultural Dynamics, Creative Economy.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, pelestarian warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) menjadi isu krusial di tingkat internasional demi menjaga diversitas identitas bangsa di tengah arus homogenisasi budaya global. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman etnis, memiliki posisi strategis dengan berbagai produk kebudayaan bernilai seni tinggi, salah satunya adalah kain tradisional. Tekstil tradisional bukan sekadar komoditas sandang, melainkan representasi visual dari kompleksitas sejarah, sistem sosial, dan spiritualitas masyarakat lokal. Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia terus mendorong pengembangan industri tekstil tradisional sebagai bagian dari ekosistem ekonomi kreatif dan kekayaan intelektual bangsa yang patut dilindungi secara hukum agar tidak punah atau diklaim oleh pihak luar. Salah satu warisan estetika Nusantara yang memiliki keunikan distingtif dan filosofi mendalam adalah tenun ikat tradisional dari wilayah Nusa Tenggara

Timur, khususnya yang diproduksi oleh masyarakat etnis Rote Ndao.

Secara spesifik di Kecamatan Ndao Nuse, Kabupaten Rote Ndao, tenun ikat telah menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan masyarakat lokal lintas generasi. Keterampilan menenun di wilayah ini merupakan warisan luhur yang diturunkan secara lisan dan praktik langsung oleh kaum perempuan sejak usia remaja sebagai simbol kedewasaan serta kehormatan keluarga. Secara historis, motif-motif tenun ikat tradisional Ndao memiliki karakteristik visual yang kuat melalui penggunaan pewarnaan alami yang diekstrak dari flora endemik, seperti kulit kayu *dhau* untuk warna coklat kemerahan, daun *tarum* (*indigo*) untuk warna biru, serta akar mengkudu untuk warna merah. Motif klasik yang dihasilkan dari proses manual ini meliputi pola-pola geometris dan figuratif seperti motif *Bela* (garis persatuan), *Finga* (flora lokal), dan *Manusak* (fauna maritim dan darat).



Namun, realitas di lapangan pada kurun waktu tahun 2000 hingga 2024 menunjukkan adanya dinamika perubahan yang sangat pesat pada sentra-sentra produksi tenun di lima desa wilayah Ndao Nuse. Berdasarkan data lapangan, terjadi pergeseran masif di mana penenun mulai mengadopsi bahan baku modern seperti benang pabrikan (katun/sintetis) serta zat pewarna kimia sintetis untuk mempercepat durasi produksi dari yang semula memakan waktu hingga satu tahun menjadi hanya satu bulan. Bersamaan dengan perubahan teknologis tersebut, terjadi pula rekonstruksi estetika pada visualisasi motif. Generasi penenun muda di Ndao Nuse kini secara aktif menciptakan variasi ornamen baru kontemporer, bereksperimen dengan warna cerah dan pastel, serta memadukan pola tradisional dengan gaya minimalis modern demi menyesuaikan selera pasar komersial di luar daerah.

Kondisi ideal dari sebuah warisan budaya takbenda adalah terpeliharanya orisinalitas, pakem bentuk, serta makna filosofis yang terkandung di dalam setiap motif tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penanda identitas marga yang sakral. Setiap motif pada masa lampau memiliki aturan adat yang ketat; misalnya motif *Analangi* yang merepresentasikan klan bangsawan dan tidak boleh ditiru oleh masyarakat biasa, atau motif *Lafa Langgak* untuk rakyat biasa dalam lingkaran upacara daur hidup. Nilai-nilai spiritual, status sosial, dan kebersamaan komunal melekat erat pada lembaran benang yang diikat secara tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Smith dan Jones (2024) dalam studinya mengenai keberlanjutan tekstil adat, yang menekankan bahwa struktur

visual kain tradisional mengemban fungsi komunikasi simbolis yang mengikat ingatan kolektif suatu peradaban etnis.

Namun, realita sekularisasi budaya saat ini memunculkan kesenjangan (*gap*) yang lebar. Akibat tuntutan pemenuhan ekonomi rumah tangga dan penetrasi pasar pariwisata modern, nilai sakralitas motif tenun ikat tradisional Rote Ndao bergeser secara signifikan menjadi sekadar fungsi komoditas dagang dan tren fashion fungsional. Motif kini dinilai berdasarkan estetika visual yang sederhana dan kecepatan produksinya, bukan lagi pada kedalaman makna filosofisnya. Perubahan gaya motif tradisional ini terjadi karena lemahnya regenerasi pendidikan budaya lokal yang sistematis, sehingga memicu kekhawatiran nyata akan tergerusnya jati diri budaya asli dan hilangnya pengetahuan historis mengenai asal-usul motif luhur etnis Ndao di tengah arus modernisasi.

Penelitian mengenai tekstil tradisional di kawasan Nusa Tenggara Timur sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para akademisi terdahulu. Sebagai contoh, studi yang dirangkum oleh Nuban (2005) dalam "*Budaya Tekstil Tradisional Kawasan Nusa Tenggara Timur*" secara umum memetakan ragam corak dan fungsi sosial kain tenun di wilayah NTT sebagai identitas kesukuan. Begitu pula dengan kajian antropologis dari Yasinta (2003) yang menekankan pentingnya memantau kelestarian budaya tekstil di NTT dari sudut pandang ritual dan investasi ekonomi keluarga adat. Secara teoretis, Koentjaraningrat (1997) menegaskan bahwa kebudayaan adalah ciptaan manusia yang bersifat dinamis dan akan terus diwariskan melalui proses belajar, di mana kebiasaan tradisional dapat berubah seiring



perkembangan nyata dalam kehidupan masyarakat berbudaya.

Meskipun referensi-referensi klasik di atas memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai evolusi kebudayaan, sebagian besar literatur tersebut masih terjebak pada pembahasan tenun secara makro-regional NTT dan cenderung berfokus pada dokumentasi statis kain adat masa lalu. Riset terbaru dari Nugroho dan Lestari (2025) mengenai digitalisasi wastra Nusantara mengindikasikan bahwa kajian tekstil di abad ke-21 harus berani melihat bagaimana komunitas lokal menegosiasikan orisinalitas dengan tuntutan pasar digital global. Di sinilah letak kekosongan kajian (celah penelitian) yang dialami literatur terdahulu, di mana belum ada analisis yang secara spesifik membedah kronik sejarah lokal dan tahapan perkembangan motif tenun secara mikro di Kecamatan Ndao Nuse dalam ruang waktu kontemporer pasca-pandemi. Belum ada peneliti yang memetakan bagaimana transformasi motif tradisional Ndao merespons transisi sosial-ekonomi pasca-pemekaran wilayah kecamatan dan hantaman dinamika pasar global dalam dua dekade terakhir.

Untuk mengisi celah akademis tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa kajian historis kronologis yang membagi fase perkembangan motif tenun ikat Ndao secara periodik dalam kurun waktu 2000-2024. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan tidak hanya merekam perubahan bentuk visual motif secara fisik, melainkan juga menelusuri secara mendalam faktor pendorong sosiologis-ekonomis serta bagaimana interaksi antara penenun senior penjaga tradisi dengan penenun muda

inovator dalam mempertahankan roh budaya lokal di tengah arus modernitas. Artikel ini menyajikan rekaman transisi historis yang jernih: mulai dari masa klasik pra-2000, fase transisi eksperimental (2000-2009), fase penggabungan (*fusion motif* 2010-2019), hingga fase digitalisasi serta tantangan pasca-pandemi (2020-2024).

Urgensi dari publikasi penelitian ini sangat krusial, baik dari aspek akademik maupun praktis. Secara akademik, artikel ini melengkapi dokumentasi ilmiah dan literatur sejarah kebudayaan lokal mengenai kekayaan intelektual tekstil Nusantara yang masih minim terdata. Secara praktis, analisis kritis dalam tulisan ini dapat menjadi referensi strategis bagi pengrajin lokal, UMKM, dan pengambil kebijakan seperti Dinas Perindustrian serta Dinas Pariwisata Kabupaten Rote Ndao untuk menyusun program pelestarian berbasis perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) agar motif asli Ndao memiliki kepastian hukum dan daya saing yang berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi (2026) dalam tulisan terbarunya mengenai ketahanan budaya, perlindungan hukum berbasis komunal atas ekspresi budaya tradisional adalah perisai utama komunitas lokal dari eksploitasi industri fashion global berskala besar.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan masalah yang telah dipaparkan secara komprehensif, maka tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui artikel ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memetakan alur sejarah serta dinamika perkembangan motif tenun ikat tradisional Ndao di Kecamatan Ndao Nuse secara periodik dari tahun 2000



hingga 2024, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor komparatif yang memengaruhi perubahan desain estetika tersebut tanpa menghilangkan akar identitas budaya lokalnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) guna mengungkap secara mendalam dinamika historis dan perkembangan motif tenun ikat di Kecamatan Ndao Nuse, Kabupaten Rote Ndao. Lokasi penelitian difokuskan pada lima desa di wilayah kecamatan tersebut, dengan pertimbangan bahwa kawasan kepulauan ini merupakan sentra utama pengrajin asli yang memiliki pemahaman mendalam mengenai evolusi motif tenun tradisional Ndao. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria dan kompetensi khusus terkait objek kajian. Total informan yang ditetapkan berjumlah 21 orang, yang terdiri atas 5 orang anggota kelompok penenun dari Desa Anarae, 1 orang Camat Ndao Nuse, 1 orang Kepala Desa Anarae, 10 orang tokoh masyarakat, serta 4 orang tokoh adat yang bertindak sebagai penjaga nilai filosofis kebudayaan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui empat instrumen utama, yaitu: observasi langsung terhadap aktivitas proses pembuatan dan perubahan visual motif tenun; wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para informan; studi kepustakaan di berbagai perpustakaan Kabupaten Rote Ndao dan Kota Kupang; serta studi dokumentasi terhadap arsip

sejarah lokal maupun foto ragam hias kain tenun. Seluruh data lapangan yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Tahapan analisis ini meliputi reduksi data (*data reduction*) untuk memilah dan merangkum informasi relevan mengenai sejarah motif, penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi logis terstruktur, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk mendapatkan keabsahan temuan yang objektif mengenai transformasi motif tenun periode 2000-2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, tenun ikat tradisional di wilayah Kecamatan Ndao Nuse merupakan warisan kebudayaan material yang telah berlangsung selama ratusan tahun silam. Seni menenun ini melekat erat pada identitas kolektif masyarakat etnis Rote Ndao, di mana pengetahuan estetika dan keterampilannya diwariskan secara oral serta praktik langsung di lingkungan domestik keluarga. Berdasarkan penuturan lisan tetua adat atau *Mok Lelen Fe*, eksistensi tenun ini pada mulanya lahir dari ilham dan interaksi mendalam manusia dengan alam sekelilingnya, jauh sebelum masyarakat mengenal benang tekstil modern. Peta historis menunjukkan bahwa kain tenun pertama kali dibuat menggunakan pintalan serat tumbuhan lokal seperti serat pohon gewang dan kulit kayu sebagai bahan dasar untuk menciptakan *Lambi Tei* (sarung) dan *Lafe Tei* (selimut). Sejalan dengan pandangan teoretis Gazalba (1981), kebudayaan material senantiasa dipertahankan oleh suatu masyarakat



melalui jalur tradisi atau kebiasaan dengan mewariskan unsur-unsurnya dari generasi ke generasi guna menjaga keberlangsungan hidup kelompok tersebut.

Sebelum memasuki fase modernisasi pada abad ke-21, motif-motif tenun ikat tradisional Ndao memiliki kedudukan yang sangat sakral dan terikat kuat pada stratifikasi sosial serta tatanan hukum adat. Ragam hias yang dituangkan ke dalam sehelai kain bukan sekadar elemen dekoratif fungsional, melainkan penanda identitas marga (*klan*) dan status personal yang ketat di mana setiap marga memiliki hak eksklusif atas motif tertentu. Data lapangan mencatat beberapa pola klasik utama, seperti motif *Bela* yang mengekspresikan garis-garis geometris simbol persatuan masyarakat, motif *Finga* yang menggambarkan keindahan ornamen flora lokal, serta motif *Manusak* yang merepresentasikan figural binatang laut dan darat sebagai lambang kesejahteraan hidup. Aturan adat melarang keras peniruan motif antar-klan di luar kelompoknya; contoh konkretnya adalah motif *Analangi* yang merepresentasikan bentuk figur manusia dan hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan atau penguasa, sedangkan masyarakat biasa diwajibkan menggunakan motif *Lafa Langgak*. Pembatasan ini selaras dengan argumen Idris (1976) bahwa ketentuan pokok dalam penciptaan seni pakai tradisional harus selalu menyelaraskan aspek keindahan bentuk dengan fungsi sosial dan nilai spiritual yang hidup di dalam masyarakat pembuatnya.

Kekhasan utama tenun ikat tradisional Ndao pada masa awal perkembangannya terletak pada sistem pewarnaan organik yang memanfaatkan kekayaan vegetasi endemik Pulau Ndao.

Sebelum penetrasi zat kimia buatan, pengrajin lokal mengandalkan pengetahuan botani tradisional untuk mengekstrak warna-warna alami yang tahan lama. Warna coklat kemerahan diekstrak secara manual dari kulit kayu pohon *dhau* (yang menjadi asal-usul nama Pulau Ndao), warna biru indigo tua diperoleh melalui pengolahan daun *tarum* (*Tauk*), sedangkan warna merah pekat dihasilkan dari rebusan akar pohon mengkudu (*Morinda citrifolia*). Proses perendaman benang kapas hasil pintalan tangan ke dalam larutan alami ini dilakukan secara berulang-ulang, berkisar antara tiga hingga empat kali perendaman, untuk mendapatkan saturasi warna yang matang dan mengunci serat benang agar tidak luntur. Kerumitan teknik operasional ini sejalan dengan teori Emery (2003) mengenai struktur serat tekstil, yang menyatakan bahwa kualitas kekuatan visual kain tenun tradisional sangat ditentukan oleh cara penjalinan, ketekunan proses perendaman, serta kedekatan bahan baku dengan ekosistem alamiah setempat.

Kain tenun ikat tradisional Ndao menempati fungsi sentral dalam seluruh siklus kehidupan (*lifecycle*) masyarakat, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam dimensi sosial, kepemilikan kain tenun menjadi parameter penting yang mendongkrak status sosial dan kehormatan sebuah keluarga di mata komunitas komunal. Semakin kaya ragam motif, kehalusan tenunan, dan variasi warna alam yang dikoleksi, maka semakin tinggi pula derajat kedudukan pemilikinya. Dalam institusi pernikahan adat Rote Ndao, kain tenun bertindak sebagai instrumen esensial dalam transaksi mahar atau *belis*, serta digunakan sebagai kain penutup wadah sirih pinang dalam prosesi lamaran.



Sementara dalam ritual kematian, kain tenun terbaik difungsikan untuk membungkus jenazah sebagai simbol penghormatan terakhir, dan para pelayat wajib membawa kain tenun sebagai tanda belasungkawa. Emran (1982) memperkuat fenomena ini dengan menyatakan bahwa ragam hias tekstil tradisional terbagi atas fungsi dekoratif dan fungsi fungsional-simbolis, di mana fungsi kedua memberikan jiwa, makna, serta nilai sakralitas bagi eksistensi komunitarian masyarakat adat.

Dinamika sejarah mencatat bahwa dekade awal tahun 2000-an merupakan masa transisi fundamental bagi perkembangan motif tenun ikat di Kecamatan Ndao Nuse. Pada fase ini, orientasi pembuatan tenun mengalami pergeseran masif, dari yang semula ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sakral upacara adat komunal, mulai beralih fokus menjadi produk komoditas ekonomi kreatif. Perubahan mencolok ditandai dengan mulai diperkenalkannya benang pabrikan (benang katun) dan zat pewarna sintetis buatan toko kepada pengrajin lokal melalui program intervensi pelatihan resmi dari Dinas Perindustrian setempat pada tahun 2004. Penggunaan benang toko dan pewarna kimia ini memicu eksperimen estetika baru di kalangan pengrajin, di mana mereka mulai memadukan motif klasik dengan pola-pola variasi baru seperti bentuk spiral, kombinasi garis modern, dan motif abstrak. Konsekuensinya, warna-warna cerah yang sebelumnya tidak pernah ditemukan dalam pakem tradisional—seperti merah muda, ungu, dan hijau terang—mulai mendominasi lembaran kain tenun komersial untuk dipasarkan ke sentra pariwisata di Kupang dan Bali.

Masuknya material modern berupa benang pabrikan pada periode 2000-2009 secara langsung merombak struktur produksi dan efisiensi waktu pengerjaan tenun ikat di Pulau Ndao. Ketika pengrajin masih mengandalkan pemintalan kapas manual dan pencelupan warna alam purba, proses pengerjaan satu helai kain tenun yang halus dapat memakan waktu yang sangat lama, bahkan mencapai durasi hingga satu tahun penuh. Namun, dengan ketersediaan benang pabrik yang siap pakai, lebih halus, lembut, dan ringan, durasi penenunan berhasil dipangkas secara radikal menjadi hanya berkisar satu bulan saja. Percepatan ritme produksi ini di satu sisi menguntungkan posisi ekonomi pengrajin dalam mengejar target pasar, namun di sisi lain mengurangi nilai eksklusivitas ketekunan manual. Tjahyono (2008) dalam kajiannya mengenai kerajinan tradisional mengemukakan bahwa introduksi bahan baku modern ke dalam ekosistem kerajinan lokal berpotensi memicu dilema dualisme estetika, di mana efisiensi kuantitas ekonomi sering kali mengorbankan karakteristik keaslian tekstur tebal dan kasar yang menjadi nilai otentik kerajinan masa lampau.

Penggunaan dua jenis material benang yang berbeda melahirkan diferensiasi karakteristik fisik dan estetika visual yang kontras pada produk tenun Ndao Nuse. Data hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kain tenun ikat yang dibuat menggunakan benang katun pabrikan memiliki keunggulan berupa tampilan warna motif yang jauh lebih terang, berkilau, memikat mata, serta tekstur kain yang tipis dan ringan saat dikenakan. Sebaliknya, kain tenun ikat yang mempertahankan benang kapas



pintalan tangan menghasilkan visualisasi warna motif yang cenderung suram, tidak menyala, namun apabila dipegang akan terasa tebal, bertekstur kasar, dan memiliki ketahanan fisik yang jauh lebih kokoh. Karakteristik fisik yang kontras ini membagi segmentasi pasar secara menjaga eksistensi masing-masing material. Penjelasan ini berkelindan dengan pandangan Soepomo (2004) bahwa perubahan material dalam produk kebudayaan sejarah tidak menghilangkan nilai warisan tersebut secara total, melainkan melahirkan variasi nilai baru yang menuntut generasi penerus untuk tetap memelihara karakteristik asli di tengah gempuran pilihan modern.

Memasuki periode tahun 2010 hingga 2019, dinamika perkembangan motif tenun ikat Ndao mencapai tahap rekonstruksi kreatif yang semakin matang. Setelah resmi dimekarkan menjadi kecamatan mandiri terlepas dari Rote Barat pada tahun 2011, muncul kesadaran kolektif untuk menonjolkan identitas lokal melalui inovasi motif tekstil. Pada masa ini, para penenun mulai mereinterpretasikan motif klasik seperti *Bela* dan *Finga* menjadi bentuk motif gabungan (*fusion motif*) yang lebih luwes dan kaya ornamen. Salah satu fenomena estetika yang menonjol adalah lahirnya "motif naratif kontemporer" yang secara visual menggambarkan realitas kehidupan maritim masyarakat Pulau Ndao, seperti gambar perahu layar, gelombang ombak laut, dan biota laut. Kemunculan ragam hias baru ini merupakan respons cerdas pengrajin dalam mempromosikan identitas kebudayaan maritim Ndao kepada dunia luar. Perubahan gaya motif tradisional ini membuktikan teori Koentjaraningrat (1997) bahwa

kebudayaan adalah dinamika adaptif yang diciptakan oleh akal budi manusia melalui proses belajar, sehingga bentuk-bentuk ekspresinya akan terus berkembang mengikuti konteks tantangan zaman.

Meskipun penggunaan warna sintetis berbasis kimia buatan toko telah mendominasi mayoritas produksi kain tenun komersial selama dekade 2010-an, pertengahan periode ini merekam sebuah anomali pasar yang menarik. Terhitung sejak tahun 2015, muncul tren gelombang balik dari konsumen kelas atas, kolektor seni tekstil, dan wisatawan mancanegara yang menuntut pengembalian keaslian produk lewat penggunaan pewarna alami. Segmentasi pasar khusus ini bersedia membayar harga kain tenun dengan nilai ekonomis yang sangat mahal demi mengapresiasi nilai ekologis, keberlanjutan lingkungan, serta kesan "kehangatan" estetik yang dipancarkan oleh warna alam. Dinamika pasar yang terpolarisasi ini mendorong para penenun senior di Ndao Nuse untuk membagi wilayah kerjanya: mempertahankan teknik pewarnaan organik kuno untuk pesanan eksklusif bernilai tinggi, dan menggunakan pewarna sintetis untuk produksi massal harian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (2003) bahwa dinamika kualitatif dalam industri kerajinan rakyat selalu bergerak fluktuatif mengikuti dialektika antara idealisme ideal pelestarian nilai budaya dengan pragmatisme tuntutan pasar konsumen.

Transformasi perkembangan tenun ikat Ndao pada periode 2010-2019 tidak hanya menyentuh aspek visualisasi motif dan bahan baku, melainkan juga merombak dimensi ukuran geometris dan fungsi pakai kain secara fisik. Berdasarkan data wawancara dengan para pengepul tenun



lokal, sejak tahun 2015 para pengrajin secara sadar mulai melakukan modifikasi fungsional terhadap kepadatan benang dan dimensi ukuran panjang-lebar kain. Kain tenun tidak lagi diproduksi melulu untuk difungsikan sebagai sarung adat (*Lambi*) atau selimut tubuh tradisional (*Lafe*), melainkan disesuaikan ukurannya untuk memenuhi kebutuhan pasar urban, seperti kain pelapis meja (*table runner*), hiasan dinding, dan elemen dekorasi interior rumah modern. Langkah penyesuaian fungsional ini terbukti ampuh memperluas ceruk pasar di luar ekosistem masyarakat adat Rote Ndao. Penemuan lapangan ini memperkuat argumen Suhanadji (2008) bahwa kelangsungan hidup suatu seni kerajinan tradisional sangat bergantung pada kemampuan para pelakunya untuk merevitalisasi fungsi praktis produk tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan gaya hidup masyarakat modern tanpa kehilangan esensi estetikanya.

Awal dekade 2020-an membawa tantangan sejarah yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi komunitas pengrajin tenun di Kecamatan Ndao Nuse akibat hantaman pandemi global COVID-19. Sepanjang kurun waktu 2020 hingga 2021, aktivitas produksi tenun ikat mengalami penurunan yang drastis akibat kebijakan pembatasan sosial, terputusnya jalur logistik pasokan benang toko, serta berhentinya kunjungan wisatawan secara total. Namun, di tengah keterbatasan ruang gerak tersebut, kreativitas pengrajin tidak padam. Sebagai bentuk respons psikologis dan katarsis budaya terhadap krisis global, para penenun melahirkan "motif peringatan kontemporer". Mereka menciptakan motif gambar perahu di tengah badai laut yang secara filosofis melambangkan

ketangguhan, daya sintas, dan ketabahan masyarakat kepulauan Ndao dalam menghadapi badai pandemi. Fenomena ini merefleksikan pendapat Moedjiono (2005) bahwa catatan sejarah kebudayaan manusia selalu terekam secara kronologis di dalam karya seni yang mereka hasilkan, di mana seni bertindak sebagai cermin realitas sosial dan bukti autentik tentang pergulatan hidup manusia di masa lampau.

Memasuki fase pemulihan pasca-pandemi pada tahun 2022-2023, perkembangan teknik pembuatan tenun di Ndao Nuse melangkah ke arah eksperimentasi yang lebih kompleks. Untuk meningkatkan daya saing estetika produk di tingkat nasional, pengrajin mulai mengombinasikan dua teknik pengerjaan tekstil sekaligus dalam sehelai kain, yaitu memadukan teknik ikat tradisional dengan teknik songket ornamen tambahan. Benang lungsin yang telah melalui proses pengikatan pola motif dicelup warna, kemudian dipadukan dengan sisipan benang pakan berwarna emas atau cerah menggunakan lintasan pin khusus saat proses menenun di atas alat tenun gedogan. Perpaduan teknik ini menghasilkan kain tenun dengan tekstur yang jauh lebih kaya, berdimensi timbul, dan memberikan kesan mewah. Eksperimentasi teknis ini mengonfirmasi teori Sareng (1992) bahwa unsur kesenian tradisional yang memuat ragam hias geometris akan terus mengalami pengembangan variasi struktur pengerjaan seiring meningkatnya keahlian mekanis perajin dan interaksi mereka dengan ragam teknik tekstil dari daerah luar.

Hasil observasi mendalam pada kurun waktu 2022 hingga 2024 menunjukkan adanya pergeseran selera estetika visual yang sangat dipengaruhi



oleh preferensi konsumen urban dan tren fashion modern. Berdasarkan data wawancara dengan generasi penenun muda, sejak tahun 2022 terjadi ledakan permintaan terhadap kain tenun dengan aplikasi warna-warna pastel yang lembut (seperti *sage green*, krem, merah muda pudat) serta kombinasi warna monokrom (hitam-putih minimalis). Selera pasar baru ini direspons cepat oleh pengrajin muda dengan menyederhanakan kompleksitas ornamen motif klasik. Mereka mentransformasikan motif-motif tradisional yang awalnya padat dan rumit menjadi pola-pola linier yang minimalis, bersih, dan berjarak renggang agar mudah dikonversi menjadi bahan pakaian kerja atau busana kasual modern. Dinamika estetik ini memperkuat pandangan Abdullah Alamudi (1990) bahwa evolusi kerajinan tekstil tradisional tidak pernah bergerak di ruang hampa, melainkan selalu berdialektika secara konstan dengan selera zaman konsumennya agar produk tersebut terhindar dari kepunahan fungsional.

Meskipun gelombang inovasi motif kontemporer berkembang pesat sepanjang tahun 2000-2024, eksistensi dan kedalaman makna filosofis dari motif-motif purba asli Ndao tetap berhasil dipertahankan sebagai benteng pertahanan identitas budaya lokal. Motif pertama yang memiliki posisi paling luhur adalah motif *Analangi* (atau *Hua Analangi*). Pola visual motif ini menampilkan bentuk simetris dengan garis tegas yang merepresentasikan figur anatomi manusia utuh. Secara etimologis, kata *Analangi* dalam bahasa daerah Ndao bermakna penguasa, pelindung, atau penopang yang turun dari langit. Filosofi yang terkandung di dalam motif ini mengajarkan nilai kepemimpinan yang

mengayomi, kekuatan protektif, serta komitmen kesetiaan mutlak dalam menjaga keutuhan ikatan keluarga dari segala marabahaya. Berdasarkan aturan adat kuno, motif ini merupakan pakaian eksklusif kaum bangsawan raja yang memegang otoritas perintah, dan pemeliharaannya hingga hari ini di dalam upacara perkawinan adat bertindak sebagai doa restu simbolis agar hubungan antar-marga senantiasa diliputi kehormatan.

Motif purba kedua yang menyimpan kenyataan budaya mendalam tentang sejarah mata pencaharian etnis Ndao adalah motif *Karoko* (atau *Hua Madd'ha Karoko*). Bentuk visual motif ini mengadopsi pola lingkaran atau spiral yang saling bertautan, terinspirasi langsung dari bentuk fisik makhluk laut berupa landak laut yang berduri (dalam bahasa lokal disebut *karoko*). Kehadiran motif ini merefleksikan realitas historis bahwa nenek moyang masyarakat Pulau Ndao adalah pelaut ulung dan nelayan tradisional yang menggantungkan sumber pangan dan ekonominya dari kekayaan Samudera Hindia dan Laut Sawu. Secara filosofis, motif *Karoko* melambangkan ketangguhan hidup, solidaritas sosial, ikatan simpul kekeluargaan yang tak terputus, serta fungsi spiritual sebagai penangkal atau pengusir kekuatan roh-roh jahat. Berbeda dengan motif bangsawan, motif *Karoko* sejak masa lampau diizinkan untuk dikenakan oleh seluruh lapisan masyarakat biasa karena menegaskan pesan moral bahwa usaha mencari nafkah dan menjaga keharmonisan alam laut adalah kewajiban kolektif seluruh warga pulau.

Motif berikutnya yang memiliki relevansi sosiologis yang kuat dalam ritus peralihan kehidupan masyarakat Ndao



Nuse adalah motif *Anakapepe* (atau *Hua Anakapepe*). Struktur visual motif ini menyerupai susunan pola sayap atau bentuk geometri kotak berlapis yang tersusun secara berulang dan ritmis. Dalam memori kolektif masyarakat adat, istilah *Anakapepe* merujuk pada sebuah wadah kotak anyaman tradisional yang dibuat khusus untuk menyimpan benda-benda pusaka yang bernilai tinggi seperti emas, perak, dan perhiasan warisan keluarga. Lebih jauh lagi, dalam prosesi upacara pinangan (*lamaran*) adat Ndao, kotak *Anakapepe* beralih fungsi menjadi ruang sakral untuk menaruh sesaji sirih pinang sebagai media komunikasi pembuka antar-keluarga besar. Filosofi yang melekat pada motif ini melambangkan harapan akan kesuburan, pertumbuhan keturunan, serta simbol penghormatan timbal-balik yang tinggi agar hubungan pernikahan yang diikat dapat menyatukan dua keluarga besar dalam harmoni kedamaian.

Dua motif purba lainnya yang merekam keterikatan erat masyarakat Ndao dengan ekosistem daratan pulau yang kering adalah motif *Sagaroro* dan motif *Hua Patitu*. Motif *Sagaroro* menampilkan pola garis mengalir menyerupai gelombang atau alur cairan yang diekstrak dari pohon lontar (*Borassus flabellifer*). Pohon lontar merupakan tanaman penyelamat yang menghasilkan cairan nira sebagai sumber minuman dan pangan utama masyarakat Ndao di musim kemarau panjang. Motif ini diciptakan sebagai pengingat sejarah bagi generasi muda akan pentingnya gotong royong, kesabaran, dan ketabahan dalam menjalani kerasnya kehidupan. Sementara itu, motif *Hua Patitu* mengadopsi bentuk geometris bunga kaktus yang tumbuh subur di karang-karang gersang Pulau Ndao, di

mana buah kaktus tersebut pada masa lampau menjadi buah kesukaan untuk bertahan hidup. Motif *Hua Patitu* melambangkan keseimbangan hidup, keberuntungan, dan kesuburan yang menyebar ke empat penjuru mata angin (*Patitu*). Kajian mendalam terhadap kelima motif purba ini mempertegas pandangan Therik (dalam Yasinta, 2003) bahwa kepemilikan motif tradisional bukan sekadar investasi sandang, melainkan instrumen ritual yang menciptakan ketenteraman batin karena memuat petuah spiritual leluhur.

Berdasarkan sintesis data lapangan dan pembahasan historis di atas, dapat diidentifikasi lima faktor utama yang menggerakkan roda perubahan desain dan variasi motif tenun ikat di Kecamatan Ndao Nuse sepanjang kurun waktu 2000-2024. Faktor pertama adalah tuntutan dan selera pasar pariwisata yang dinamis, memaksa perajin beralih ke desain fungsional yang minimalis dan adaptif terhadap industri fashion global. Faktor kedua ialah intervensi dan kebijakan regulasi pemerintah daerah melalui program bantuan modal, pendaftaran Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) pada tahun 2024, serta pameran fashion internasional. Faktor ketiga adalah adopsi teknologi komunikasi berupa pemanfaatan media sosial (Instagram, TikTok) dan *marketplace* digital yang membuka mata para penenun terhadap tren desain luar sekaligus memperluas jaringan pemasaran mandiri. Faktor keempat adalah munculnya inovasi dari generasi penenun muda yang membawa perspektif modernitas ke dalam ruang tenun tradisional. Faktor kelima adalah ketersediaan bahan baku sintetik yang menawarkan efisiensi ekonomi tinggi



dibandingkan proses ekstraksi warna alam yang rumit.

Dinamika perkembangan motif tenun ikat dalam kurun waktu dua dekade terakhir membawa implikasi sosiologis yang luas terhadap rekonstruksi peran gender dan penguatan ekonomi rumah tangga di Pulau Ndao. Pada masa lampau, aktivitas menenun dikategorikan sebagai pekerjaan pelengkap domestik yang dilakukan secara komunal di halaman rumah sambil mendengarkan cerita rakyat, tanpa orientasi keuntungan finansial yang jelas. Namun, seiring meluasnya ekspansi pasar tenun komersial periode 2020-2024, menenun telah bertransformasi menjadi pilar pendapatan utama keluarga yang digerakkan oleh kaum perempuan. Perempuan pengrajin tenun kini memiliki kemandirian finansial dan posisi tawar yang kuat dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Meskipun keterlibatan pemuda laki-laki masih minim akibat stereotip gender tradisional, pembentukan koperasi-koperasi tenun desa di Desa Anarae dan Ndao Nuse berhasil mengubah pola kerja individu menjadi ekosistem pemberdayaan ekonomi lokal yang solid dan berdaya saing.

Sebagai refleksi akhir dari pembahasan perkembangan sejarah motif tenun Ndao periode 2000-2024, tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Ndao Nuse ke depan adalah bagaimana merumuskan formula keseimbangan yang ideal antara pemenuhan target ekonomi komersial dengan komitmen pelestarian nilai tradisi luhur. Komersialisasi motif yang terlalu berlebihan tanpa diimbangi dokumentasi makna filosofis yang kuat dikhawatirkan dapat mendegradasi nilai sakral tenun

menjadi sekadar lembaran kain komoditas industri tekstil massal murah yang kehilangan jiwanya. Oleh karena itu, integrasi kurikulum pendidikan budaya lokal di sekolah-sekolah dasar kepulauan Ndao, penggalangan wisata edukasi pembuatan tenun pewarna alami, serta sertifikasi hak paten motif asli merupakan langkah strategis yang mendesak untuk diimplementasikan secara konsisten. Sebagaimana disimpulkan secara universal dari seluruh rangkaian temuan ini, perkembangan motif tenun ikat Ndao sepanjang tahun 2000-2024 membuktikan sebuah fakta optimistis bahwa sebuah kebudayaan lokal mampu bersikap adaptif, lentur, dan tumbuh subur menerjang badai modernisasi tanpa harus menceraub akar tradisi leluhur yang menjadi jati dirinya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh hasil analisis historis kronologis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sejarah dan perkembangan motif tenun ikat tradisional Ndao di Kecamatan Ndao Nuse sepanjang kurun waktu 2000 hingga 2024 mengalami transformasi estetika yang sangat dinamis namun tetap mempertahankan akar identitas budayanya. Dinamika ini bergerak dari fase pemeliharaan pola klasik prathun 2000 yang bersifat sakral, menuju fase transisi eksperimental (2000-2009) akibat penetrasi benang pabrikan dan warna kimia, berlanjut ke fase inovasi *fusion motif* (2010-2019) yang merefleksikan kosmologi maritim, hingga fase ketangguhan pasca-pandemi serta tren minimalis monokrom (2020-2024). Perubahan gaya, material, dan fungsi kain tenun ini didorong oleh interaksi konstan antara lima faktor utama, yaitu pergeseran



selera pasar fashion, intervensi kebijakan pemerintah, adopsi media sosial, kreativitas penenun muda, serta efisiensi bahan baku modern. Meskipun aspek visual dan fungsionalnya termodifikasi demi tuntutan ekonomi kreatif, nilai filosofis luhur pada motif utama seperti *Analangi*, *Karoko*, *Anakapepe*, *Sagaroro*, dan *Hua Patitu* tetap hidup sebagai simbol jati diri etnis Rote Ndao.

Bertolak dari kesimpulan tersebut, disarankan kepada pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Rote Ndao untuk segera memperluas perlindungan hukum atas motif-motif purba Ndao melalui pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) secara menyeluruh agar terhindar dari klaim pihak luar. Selain itu, bagi para pengrajin dan kelompok tenun di Ndao Nuse, penting untuk merumuskan strategi pembagian produksi yang seimbang, yaitu dengan tetap melestarikan pembuatan tenun premium berbasis pewarna alami eksklusif untuk pasar kolektor, sekaligus melanjutkan inovasi motif kontemporer menggunakan bahan modern untuk pasar fashion massal. Terakhir, untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya ini, disarankan agar komunitas adat bersama pihak sekolah setempat mulai mengintegrasikan edukasi nilai filosofis dan teknik ikat tenun tradisional Ndao ke dalam kurikulum muatan lokal bagi generasi muda sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamudi, A. (1990). *Evolusi kerajinan tekstil tradisional dan dialektika pasar modern*. Penerbit Aksara Nusantara.
- Emery, I. (2003). *The primary structures of fabrics: An illustrated classification*. Washington, DC: The Textile Museum.
- Emran, M. (1982). *Ragam hias tekstil tradisional: Fungsi, makna, dan nilai simbolis*. Citra Budaya Indonesia.
- Gazalba, S. (1981). *Kebudayaan sebagai kebudayaan material: Pengantar antropologi budaya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Idris, S. (1976). *Prinsip-prinsip penciptaan seni pakai tradisional Nusantara*. Penerbit PT Aksara Jaya.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Moedjiono. (2005). *Seni sebagai cermin realitas sosial dan catatan sejarah kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuban, J. (2005). *Budaya tekstil tradisional kawasan Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinas Kebudayaan Provinsi NTT.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2025). *Digitalisasi wastra Nusantara: Menegosiasikan tradisi dan komersialisasi di pasar global*. *Jurnal Kajian Budaya Kontemporer*, 14(1), 45-59.
- Pratiwi, R. (2026). *Ketahanan budaya komunal: Perlindungan hukum ekspresi budaya tradisional di era industri*



- katif*. Penerbit Pustaka Akademika.
- Sareng, J. (1992). *Struktur pengerjaan ragam hias geometris tekstil tradisional*. Nusa Indah.
- Smith, J., & Jones, M. (2024). *The communicative power of indigenous textiles: A global perspective on cultural sustainability*. *International Journal of Heritage Studies*, 30(2), 112-128.
- Soepomo, S. (2004). *Sejarah dan variasi nilai baru dalam produk kebudayaan material*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanadji. (2008). *Revitalisasi kerajinan tradisional di tengah gaya hidup modern*. Surabaya: Lingkar Media.
- Sukardi. (2003). *Dialektika industri kerajinan rakyat: Antara idealisme budaya dan pasar*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Tjahyono, B. (2008). *Dualisme estetika kerajinan tradisional akibat introduksi bahan modern*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yasinta, M. (2003). *Kajian antropologis kelestarian budaya tekstil di NTT: Ritual dan investasi*. Kupang: Penerbit Nusa Cendana